

**PESAN *POST-FEMINISME* DALAM SERIAL MUSIKAL  
NURBAYA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Penyiaran



Oleh

**MIFTAHUL HASANAH  
07031282025112**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**PESAN *POST-FEMINISME* DALAM SERIAL MUSIKAL NURBAYA  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi

Oleh

**MIFTAHUL HASANAH**  
07031282025112

Pembimbing I

Rindang Senja Andarini, M.I.Kom

NIP. 198802112019032011

Tanda Tangan

  
-----

Tanggal

24 Juli 2024

Pembimbing II

Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 198709072022031003

  
-----

22 Juli 2024

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Huzni Thamrin, M.Si  
NIP. 19640606199231001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PESAN *POST-FEMINISME* DALAM SERIAL MUSIKAL NURBAYA  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Skripsi

Oleh:

Miftahul Hasanah

07031282025112

Telah dipertahankan di depan Komisi Penguji

Pada tanggal 30 Juli 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

KOMISI PENGUJI

Rindang Senja Andarini, M.I.Kom

NIP. 198802112019032011

Ketua Penguji

Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 198709072022031003

Sekretaris Penguji

Muhamad Hidayatul Ilham, S.IP., M.I.Kom

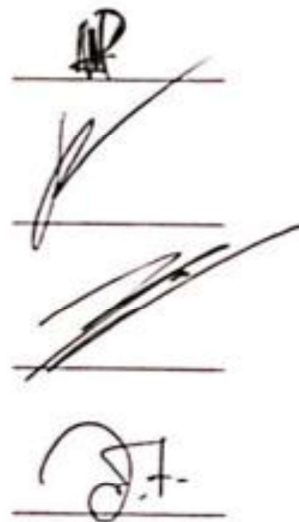
NIP. 199410112022031009

Penguji

Adi Inggit Handoko, M.I.Kom

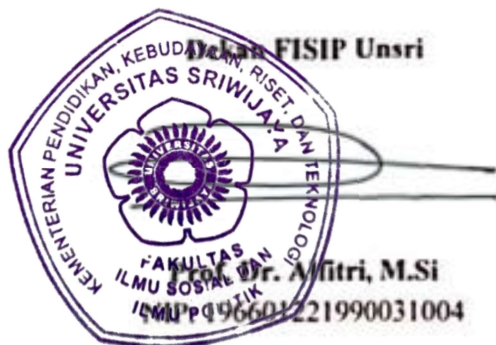
NIP.19880829202411001

Penguji



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Hasanah  
NIM : 07031282025112  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 08 Januari 2001  
Program Studi/Jurusan : S-1 Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Pesan *Post-Feminisme* dalam Serial Musikal Nurbaya  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang satu tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,

Yang membuat pernyataan,

 Miftahul Hasanah  
07031282025112

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### ***MOTTO***

*Keep our hopes alive, we are what we believe.*

**Skripsi ini dipersembahkan untuk:**

Mama, Papa, Ibu, Ayah, dan diri sendiri.

## **ABSTRACT**

*The Nurbaya musical series is a dramatic work presented in a virtual format that merges the concepts of performing arts and cinema (theatrical-cinematic), uploaded on the Indonesia Kaya YouTube channel. Post-feminism is a cultural critique of feminism popularized by mass media. It deconstructs the fundamental feminist concept of "equality" into "difference," asserting that women can have meaning through themselves, not through others' interpretations. This research aims to analyze post-feminism messages within the Nurbaya musical series. The research uses a qualitative method with a semiotic analysis approach based on Roland Barthes, consisting of two orders of signification, including denotation, connotation, and myth. The post-feminism messages in the Nurbaya musical series are depicted through the visuals and dialogues of the female characters involved. The result of this study indicate that the post-feminism messages in the Nurbaya musical series include: the positioning of subjects illustrated through the characters and dialogues of Nurbaya and Isabella, the critical attitude and skepticism of Nurbaya regarding the ethical relations between women and men, represented by the relationship between Nurbaya and Samsul, and the introduction of a new discourse emphasizing diversity, where gender differences should be accepted and respected, alongside individualism, where women are free to express themselves.*

**Keywords:** *Musical Drama, Post-feminism, Semiotics, Youtube*

**Advisor I**



**Rindang Senja Andarini, M.I.Kom**

**NIP. 198802112019032011**

**Advisor II**



**Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom**

**NIP. 198709072022031003**

**Head of Communication Department**



**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.**

**NIP. 196406041992031001**

## ABSTRAK

Serial musikal Nurbaya merupakan sebuah karya drama yang disajikan dalam format virtual dengan meleburkan konsep seni pertunjukan dan sinema (teatrikal-sinematik) yang diunggah di kanal Youtube Indonesia Kaya *Post-feminisme* adalah kritik kultural atas feminisme yang dipopulerkan oleh media massa. *Post-feminisme* medekonstruksi konsep dasar feminis dari kesetaraan menjadi perbedaan serta menganggap bahwa perempuan dapat bermakna karena dirinya sendiri bukan karena orang lain yang memaknainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan *post-feminisme* dalam serial musikal Nurbaya. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari signifikasi dua tahap, meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Pesan *post-feminisme* dalam serial musikal Nurbaya digambarkan melalui visual dan dialog tokoh-tokoh perempuan di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan *post-feminisme* dalam serial musikal Nurbaya, yakni pemosisian subjek yang digambarkan melalui karakter dan dialog tokoh Nurbaya dan Isabella, sikap kritis dan skeptisme tokoh Nurbaya relasi etis perempuan dan laki-laki yang diwakili dengan hubungan Nurbaya dan Samsul, serta membawa wacana baru yaitu keberagaman bahwa perbedaan jenis kelamin harus diterima dan hormati, serta individualisme di mana perempuan bebas mengeskpresikan diri.

**Kata Kunci:** Drama Musikal, *Post-feminisme*, Semiotika, Youtube

**Pembimbing I**



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom

NIP. 198802112019032011

**Pembimbing II**



Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 198709072022031003

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si.

NIP. 196406061992031001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Pesan *Post-feminisme* dalam Serial Musikal Nurbaya (Analisis Semiotika Roland Barthes). Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada hentinya; nikmat hidup, nikmat bernafas, nikmat melihat, nikmat berjalan, nikmat merasa, nikmat mendengar, nikmat belajar, nikmat beribadah, dan nikmat kesehatan, sehingga saya dapat menunaikan kewajiban saya sebagai mahasiswa dengan hasil yang cukup baik.
2. Orang tua saya tercinta beserta seluruh anggota keluarga yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala dukungan selama ini, baik berupa dukungan moral ataupun finansial yang tidak henti-hentinya diberikan agar saya selalu semangat dalam penempuh pendidikan dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.
3. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Rektorat lainnya.
4. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.



5. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si dan Bapak Oemar Madri Bafadhal S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Ibu Rindang Senja Andarini S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing I yang telah sabar membimbing saya dan senantiasa memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ryan Adam, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing II yang telah sabar membimbing saya dan senantiasa memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Muhamad Hidayatul Ilham, S.IP., M.I.Kom dan Bapak Adi Inggit Handoko, M.I.Kom. selaku komisi penguji skripsi saya yang telah memberikan masukan yang membangun dalam proses perbaikan skripsi ini.
9. Ibu Erlisa Saraswati, S.KPM., M.Sc. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
10. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
11. Mbak Elvira dan Mbak Sertin selaku admin jurusan ilmu komunikasi yang telah sabar memberikan pengarahan kepada saya dan banyak membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
12. Kakak dan adik-adik saya: Miftahus Sa'adah, Saddam Afrizal Abdul Muhyi, Sheeva Amalia, serta keponakan-keponakan yang lucu-lucu: Syahmi Abqori Kahfi, Syahmi Aqila Khanza, Renncy Octa Fahrizal, dan Rayyan, terima kasih selalu menebar energi positif dan selalu memberikan kenyamanan saat kembali ke rumah.
13. Almarhum Au aka Ayah Uban, almarhuma Mimi (Nenek), dan Nek, terima kasih atas segala dukungan dan doa-doa yang diberikan untuk saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun harus kehilangan Mimi diawal pengarapan skripsi dan Au di tengah penyusunannya. Untuk Nek, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

14. Zahrah Mawaddah, sahabat saya yang selalu berupaya menjadi pendengar yang baik bagi saya. Terima kasih telah sudi mendengar keluh kesah saya selama 11 tahun ini, juga selama proses penulisan skripsi. Terima kasih selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada saya.
15. Teman-teman sepermainan: Maulida Syafa Aulia, Sherina Eryanti, Abizar Marziano, Zefrian Dilayuda, Diki Kurniawan, Daffa Fachrur Reza, Teguh Rahimi, Syechan Alaydrus, Ilham Akbar Hardani, Nur Aziz, Faza Zahidu Zaka, Hafizh Febrian, Rifai Muzakki, Adelia Lestari, Farisa Nadya, Alfira Devi Puspita, Seto Prasetyo, Ilman Nafian, Dhaffa Amara, dan Michael David. Terima kasih sudah senantiasa menjadi teman-teman yang suportif terhadap hal-hal yang saya upayakan.
16. M. Ryan Pratama, teman diskusi dan bertukar pikiran selama masa perkuliahan. Terima kasih telah banyak melibatkan saya dalam berbagai aktivitas yang bermanfaat dan seru-seru di luar kegiatan kampus.
17. Sarah Rizq Anastasya, M. Arief Dhiaulhaq, Anita Pebby Kesuma, Fasya Salsabila, Yasmin Faicha, Sabrina Laila, Nopriansyah, Auliya, Hengky Roynaldo, dan segenap Badan Pengurus Harian LPM Limas, terima kasih telah banyak membantu saya menjalankan roda organisasi di tengah hingar bingar kehidupan perkuliahan. Terima kasih juga telah menjadi teman diskusi yang menunjang saya melebarkan khazanah keilmuan khususnya di bidang jurnalistik. Sayonara!
18. LPM Limas, terima kasih yang telah membantu saya meningkatkan kemampuan menulis dan berpikir secara efektif, sehingga memudahkan saya dalam penulisan skripsi. Terima kasih telah menjadi rumah bagi saya, tempat belajar, tempat membangun jejaring, tempat bersuka-cita, tempat melepas penat dari keriuhan dunia. Kesan sangat baik selalu saya peroleh dari kawan-kawan di dalamnya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada saya selama mengemban amanah sebagai Pemimpin Umum, bahkan hingga saat ini. Terima kasih, Limas, rasanya tidak ada kata yang cukup pas untuk mendeskripsikan betapa bersyukur saya bisa menjadi bagian kecil di dalam Limas.

19. Dhani Satryo Rivaldi, terima kasih telah banyak membantu saya selama ini, khususnya selama proses penulisan skripsi, membantu mencari referensi dan bahan bacaan dari awal mencari topik sampai akhirnya penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan dengan cukup baik. Terima kasih akses Lib UI nya!
20. Kawan-kawan seperjuangan kuliah di kelas B Indralaya dan di konsentrasi penyiaran yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan.
21. Keluarga saya di Palembang: Kak Tita, Kak Richo, Om Edi, Tante Juriyah, Tante Ida, Cek Dini, Ifal, Om Yani, Nyai. Terima kasih telah memberikan kesan dan kenangan positif selama di Palembang.
22. Setiap orang yang pernah hadir ke hidup saya meskipun akhirnya memilih jalan yang berbeda, terima kasih atas segala dukungan, kontribusi, dan inspirasi yang diberikan untuk saya.
23. Dhafa Andika Faisal, terima kasih selalu membersamaiku, suka citaku, cemasku, takutku, tangisku, riuhnya isi kepalaku. Semoga hidupmu dicukupkan segalanya dengan gelimang berkah-Nya. *Through every high and low, you are my constant glow.* Aku ga bisa mengendalikan hal-hal di luar batas kendaliku, tetapi bagaimanapun situasi di kemudian hari, *you've been a part of me and my growth process, I thank you.*
24. Terakhir untuk diriku sendiri, terima kasih Nina untuk tidak pernah menyerah dan selalu berupaya bangkit dari berbagai hal yang seringkali tidak membuatmu nyaman. Manusia tidak pernah berhenti mencari makna dalam hidupnya, ya akua da dalam kumpulan itu, tetapi alam semesta dengan segala keabsurdannya seringkali menghadapkanku pada situasi yang paling tidak kusukai: kegagalan dan kehilangan. Proses mencari, menyelami, dan mengintepretasikan segala hal yang berlalu lalang dalam pikiranku lagi-lagi menumbuhkan kesadaranku tentang proses belajar sebagai seorang manusia.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Palembang, 25 Juli 2024

Miftahul Hasanah  
07031282025112

## DAFTAR ISI

<b>PESAN <i>POST</i>-FEMINISME DALAM SERIAL MUSIKAL NURBAYA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>11</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>12</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori .....	14
2.2 Komunikasi Massa .....	14
2.2.1 Film .....	16
2.2.2 Film sebagai Karya Sastra .....	17
2.2.3 Film sebagai Media Penyebaran Nilai .....	18
2.3 Feminisme Postmodern .....	18
2.4 Representasi .....	20
2.5 Kerangka Teori .....	21
2.5.1 Teori Semiotika .....	21
2.5.2 Semiotika Roland Barthes .....	22
2.6 Kerangka Pemikiran .....	25
2.7 Alur Pemikiran .....	26
2.8 Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
1.1 Desain Penelitian .....	30
3.2 Definisi Konsep .....	30
3.2.1 Semiotika .....	30
3.2.2 <i>Post-Feminisme</i> .....	31
3.2.3 Perempuan .....	31
3.2.4 Youtube.....	32
3.3 Fokus Penelitian .....	32
3.4 Unit Analisis .....	33
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.5.1 Data .....	36
3.5.2 Sumber Data .....	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.6.1 Observasi .....	38
3.6.2 Studi Dokumentasi.....	38
3.6.3 Studi Kepustakaan.....	38
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	39
3.8 Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>43</b>
4.1 Cerita Sitti Nurbaya .....	43
4.2 Profil Indonesia Kaya.....	44
4.3 Profil Sutradara Serial Musikal Nurbaya.....	46

4.4 Profil Pemeran Utama Serial Musikal Nurbaya .....	48
4.4 Tim Produksi Serial Musikal Nurbaya .....	51
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
5.1 Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Musikal Nurbaya .....	54
5.1.1 <i>Scene</i> Malam Bainai Siti Alimah, episode 1, <i>time code</i> 2:55 – 5:48 .....	54
5.1.2 <i>Scene</i> Pertemuan Pertama Nurbaya dan Meringgih, episode 1, <i>time code</i> 12:00 – 13:35 .....	57
5.1.3 <i>Scene</i> Nurbaya Menolak Memanggil Meringgih dengan Sapaan Uda, episode 3, <i>time code</i> 11:45 – 13:10 .....	62
5.1.4 <i>Scene</i> Isabella sebagai <i>counter discourse</i> , episode 3, <i>time code</i> 13:15 – 16:30 .....	66
5.1.5 <i>Scene</i> Nurbaya Mencari Tahu Kepemilikan Taman Edan, episode 3, <i>time code</i> 16:31 – 19:55 .....	71
5.1.6 <i>Scene</i> Nurbaya Meminta Bantuan Samsul, episode 4, <i>time code</i> 4:15 – 7:05 .....	74
5.1.7 <i>Scene</i> Nurbaya Menyiapkan Strategi Perlawanan, episode 5, <i>time code</i> 11:58 – 18:34 .....	77
5.1.8 <i>Scene</i> Kontes Ratu Edan, episode 5, <i>time code</i> 0:20 – 06:01 .....	81
5.1.9 <i>Scene</i> Pemakaman Nurbaya. episode 6, <i>time code</i> 0:30 – 6:45 .....	85
5.1.10 <i>Scene</i> Sidang Putusan Kasus Cakrawala dan Bisnis Prostitusi, episode 6, <i>time code</i> 6:46 – 12:00 .....	88
5.2 Hasil Temuan .....	92
5.2.1 Pemosisian Subjek .....	92
5.2.2 Sikap Kritis .....	94
5.2.3 Relasi Etis Perempuan dan Laki-laki .....	97
5.2.4 Membawa Wacana Baru .....	99
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>102</b>
6.1 Kesimpulan .....	102
6.2 Saran .....	103
6.2.1 Saran Akademis .....	103
6.2.2 Saran Praktis .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	33
Tabel 3.2 Unit Analisis Potongan <i>Scenes</i> .....	34
Tabel 3.3 Kerja Analisis.....	40
Tabel 4.1 Kru dan Pemain Serial Musikal Nurbaya.....	52
Tabel 5.1 Analisis Semiotika Barthes.....	55
Tabel 5.2 Analisis Semiotika Barthes.....	58
Tabel 5.3 Analisis Semiotika Barthes.....	63
Tabel 5.4 Analisis Semiotika Barthes.....	67
Tabel 5.5 Analisis Semiotika Barthes.....	72
Tabel 5.6 Analisis Semiotika Barthes.....	75
Tabel 5.7 Analisis Semiotika Barthes.....	78
Tabel 5.8 Analisis Semiotika Barthes.....	82
Tabel 5.9 Analisis Semiotika Barthes.....	86
Tabel 5.10 Analisis Semiotika Barthes.....	89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Serial Musikal Nurbaya.....	3
Gambar 1.2 Nurbaya berbicara kepada Alimah.....	4
Gambar 1.3 Nurbaya melakukan Propaganda.....	6
Gambar 1.4 Nurbaya menyabotasi kontes Ratu Edan.....	6
Gambar 4.1 Logo Indonesia Kaya.....	45
Gambar 4.2 Arawinda Kirana.....	48
Gambar 4.3 Bima Zeno Pooroe.....	50
Gambar 4.3 Bukie Basudewa Mansyur.....	51
Gambar 5.1 Nurbaya dan Alimah di malam bainai.....	55
Gambar 5.2 Pertemuan pertama Nurbaya dengan Meringgih.....	58
Gambar 5.3 Nurbaya melawan intimidasi Meringgih .....	63
Gambar 5.4 Isabella sebagai wacana pembalik.....	67
Gambar 5.5 Isabella memberi informasi kepada Nurbaya terkait Taman Edan dan bisnis prostitusi.....	71
Gambar 5.6 Nurbaya meminta bantuan Samsul.....	74
Gambar 5.7 Nurbaya mengajak korban-korban Meringgih untuk bersatu menuntut Meringgih di pengadilan.....	77
Gambar 5.8 Nurbaya menyabotase kontes Ratu Edan.....	82
Gambar 5.9 Mengenang Nurbaya dan mimpi-mimpinya.....	85
Gambar 5.10 Sidang putusan kasus Cakrwala dan bisnis prostitusi.....	89

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Unsur Pembentuk Film.....	17
Bagan 2.2 Model Semiotika Roland Barthes.....	22
Bagan 2.2 Alur Pemikiran.....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Induk Data Penelitian.....	110
--	-----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film merupakan media massa yang paling lengkap karena terdiri dari audio dan visual. Film merupakan salah satu alat untuk menampilkan realitas sosial yang direpresentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun oleh film adalah buah pemikiran pembuat film, yang dalam pengembangannya mengikuti tuntutan pasar (Yasmin dkk., 2017). Dengan jangkauan khalayak yang luas dengan kemasan pesan yang berbentuk cerita, film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan opini masyarakat terhadap suatu isu melalui gagasan yang disisipi didalamnya.

Sutradara dan produser adalah komunikator dan penonton merupakan komunikan, pesan yang terkandung dalam film mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif (Marchitino, 2022). Pesan yang disampaikan dalam film dapat disampaikan melalui verbal yakni dialog pemeran dan nonverbal yakni melalui bahasa-bahasa gambar yang tertata dalam latar tempat, kostum, gerak-isyarat, komposisi pemblokiran, serta pencahayaan yang semuanya itu terangkum dalam salah satu unsur pembentuk film yang disebut *mise en scene* (Hanggarawan, 2015).

Sebuah film tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pembentuknya yang saling terintegral satu dengan lainnya. Menganalisis sebuah karya audio-visual seperti film dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsurnya. Pratista (2008) melalui bukunya “Memahami Film ,“ menjelaskan unsur pembentuk film

yang dibagi menjadi dua yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bagaimana pembuat film memperlakukan cerita film itu sendiri. Unsur naratif terbentuk dari berbagai elemen, seperti aktor, latar tempat, latar waktu, dan konflik. Unsur sinematik adalah aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbentuk dari elemen seperti sinematografi, *mise en scene*, penyuntingan dan audio.

Tahun 2021 lalu, Galeri Indonesia Kaya menggandeng Garin Nugroho menggarap sebuah serial musikal bertajuk Nurbaya. Proyek serial musikal ini juga berkolaborasi dengan Teater Musikal Nusantara (TEMAN) dan BOOW Live. Produksi serial musikal ini hadir sebagai upaya mempertahankan eksistensi seni dan sastra di tengah pandemi Covid-19. Serial musikal Nurbaya terinspirasi dari novel klasik “Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai” karya Marah Roesli. Serial ini disutradarai oleh dua sutradara yakni Naya Anindita (Sutradara Film) dan Venytha Yoshiantini (Sutradara Teater). Serial musikal Nurbaya menyuguhkan hiburan yang layak dari segala aspek dengan menggabungkan konsep seni pertunjukan dengan sinema, sehingga penonton dapat menikmati pengalaman menonton teater dalam format film (*teatrikal-sinematik experience*).



Gambar 1.1 Poster Serial Musikal Nurbaya  
*Sumber: Website Indonesia Kaya*

Hasil karya perpaduan konsep teater dan sinema ini menggaet perhatian masyarakat. Episode perdana Nurbaya yang tayang pada 1 Juli 2021 di kanal youtube Indonesia Kaya telah ditonton sebanyak 4,5 juta kali. Akumulasi dari episode satu hingga enam, serial musikal ini telah ditonton 21 juta kali. Tidak hanya menggaet perhatian dari dalam negeri, Nurbaya juga berhasil memikat penonton luar negeri. Tahun 2022, serial ini berhasil meraih penghargaan *Bronze* kategori *Best Public Relation (PR) Campaign: Entertainment* dalam *Marketing-Interactive PR Award 2022*.

Secara garis besar, Nurbaya menceritakan tentang seorang perempuan yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, selalu ingin belajar dan gigih berjuang meraih mimpinya. Serial ini memvisualisasikan lokalitas budaya Minang namun yang ditampilkan justru bertolak belakang dengan kebudayaan Minang yang terkenal dengan sistem matrilinealnya, dimana perempuan memiliki kedudukan istimewa. Kefrustasian Nurbaya sebagai perempuan Minang yang selalu dikategorikan sebagai jenis kelamin kedua mendorong Nurbaya melakukan resistensi terhadap budaya patriaki yang digambarkan telah

mengakar kuat. Nurbaya berupaya keluar dari kungkungan maskulinitas melalui kebebasan dan otonomi personal.

Penyesuaian ulang latar tempat dan waktu dalam versi serial musikal membuat cerita Nurbaya menjadi lebih modern dari versi novelnya. Jika dalam versi novel latar tempat berada di tanah Minang masa kolonial tahun 1920an, maka dalam versi serial musikal, suasana Jakarta tahun 1970an dipilih menjadi latar ceritanya. Namun, kebudayaan Minang tetap dimunculkan, salah satunya *scene* pembuka yang menunjukkan sebuah tempat malam bainai Siti Alimah. Malam bainai adalah tradisi adat Minang yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan.



Gambar 1.2 Nurbaya Berbicara kepada Alimah  
*Sumber: Youtube Indonesia Kaya*

Perempuan adalah makhluk yang bebas dan otonom. Perempuan harus berjuang untuk menemukan dirinya dalam dunia yang dipengaruhi oleh dominasi maskulin yang memaksa perempuan berstatus Liyan. Nurbaya menjadi ikon perempuan yang berjuang untuk mencapai kebebasan dalam hidupnya. Dalam gambar di atas, Nurbaya berbicara kepada Alimah yang akan menikah, ia berbicara tentang cita-citanya dan nilai-nilai yang ia yakini sebagai

perempuan. Nurbaya meyakini bahwa cita-cita yang dimiliki seorang perempuan tidak akan terhenti hanya karena menikah.

Penggagas Ruang Kerja Budaya (RKB) yang juga mantan jurnalis perempuan, Ka'bati, dalam video yang diunggah pada 18 Oktober 2018 di kanal youtube TEDx Talks menyatakan bahwa ketertindasan perempuan di tanah Minang tidak hanya dipicu oleh laki-laki tetapi juga oleh cara berpikir. Menurut Ka'bati, penyebab penderitaan perempuan dan laki-laki bukanlah karena sistem patriarkat atau matriarkat, melainkan karena penjajahan cara berpikir. Oleh karena itu yang harus diluruskan adalah cara pikir. Keseimbangan adalah cara untuk merebut kemerdekaan perempuan baik sebagai perempuan maupun manusia. Memberdayakan perempuan sebaiknya dilakukan dengan meningkatkan kesadaran perempuan bukan hanya meningkatkan keberanian (Ka'bati, 2018). Pada serial musikal ini, Nurbaya berupaya meningkatkan kesadaran perempuan melalui perkataan dan tindakannya.

Transformasi latar waktu dan tempat dalam cerita Nurbaya turut memicu perluasan isu yang lebih modern tentang perempuan. Penulis skenario Chriskevin Adefrid (anggota TEMAN) dalam wawancaranya dengan jurnalis ANTARA pada 11 Juli 2021 menyatakan potret Jakarta tahun 1970an dipilih sebagai latar cerita karena Garin Nugroho, sebagai produser eksekutif menganggap era ini menarik. Jika dalam novel, Meringgih adalah saudagar masyur di tanah Minang, dalam serial musikal ini ia adalah pemilik Klub Malam Taman Eden dan bisnis prostitusi. Sama halnya dengan profesi Meringgih yang mengalami transformasi, profesi Baginda Sulaiman pun turut

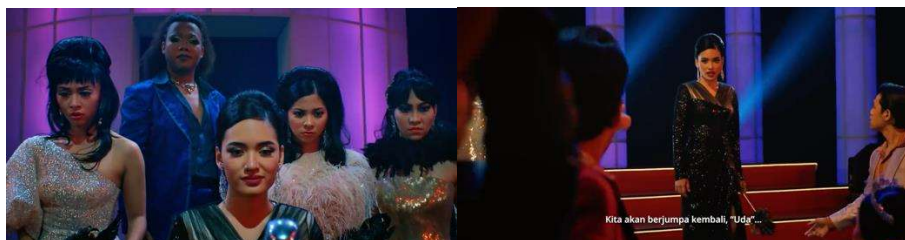


disesuaikan dengan cerita, dimana dalam versi novel adalah seorang saudagar kaya sedangkan dalam serial musikal ini Baginda Sulaiman adalah pemilik surat kabar Cakrawala.



Gambar 1.3 Nurbaya Melakukan Propaganda  
*Sumber: Youtube Indonesia Kaya*

Jika dalam versi novel, resistensi terhadap budaya patriarki dilihat dalam bentuk kritik terhadap ranah domestik, dalam serial musikal ini resistensi terfokus pada kebebasan perempuan dalam menentukan hidupnya. Upaya resistensi Nurbaya dalam serial musikal ini berupa tindakan fisik dengan melakukan propaganda kepada korban-korban Meringgih, yang tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki.



Gambar 1.4 Nurbaya Menyabotasi kontes Ratu Edan  
*Sumber: Youtube Indonesia Kaya*

Nurbaya melancarkan aksi propagandanya untuk menghancurkan Meringgih dan bisnisnya pada acara kontes kecantikan Ratu Eden. Selain melakukan perlawanan untuk dirinya sendiri, Nurbaya mampu memprovokasi dan memotivasi para korban Meringgih untuk turut bersuara. Meskipun akhir cerita sama seperti versi novel, Nurbaya tetap meninggal dunia namun dalam serial musikal ini misi perlawanannya tetap dilanjutkan oleh para korban Meringgih yang lainnya.

Terminologi pasca feminisme (*post-feminism*) masih kurang populer di telinga masyarakat Indonesia bahkan hingga hari ini belum banyak literatur dari Indonesia yang mengulas terkait topik *post-feminisme*. Menurut Angela McRobbie dalam bukunya “*Post Feminism and Popular Culture*,” *post-feminisme* atau feminisme *post-modern* merupakan kritik kultural atas feminisme yang dikenalkan oleh media massa. Prasetyo (2010) menyebutkan *post-feminisme* sebagai gerakan feminis pembebasan. Rosemarie Putnam Tong (2014) dalam bukunya yang “*Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction 4<sup>th</sup> Edition*,” mengungkapkan bahwa *post-feminisme* didasarkan pada keyakinan bahwa tidak semua tindakan dan narasi yang berorientasi pada laki-laki harus ditolak.

Diskursus mengenai *post-feminism* berangkat dari premis bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memang berbeda, sehingga konsep “keadilan dan kesetaraan” yang menjadi agenda utama kaum feminis gelombang kedua sudah tidak lagi relevan (Sastrawati, 2018:76). Kaum *post-feminis* lebih memprioritaskan agenda mereka pada isu tentang bagaimana keadilan dapat

dicapai dengan menghargai perbedaan dan mempertanyakan mengapa perempuan harus menjadi sama dengan laki-laki sebab menurut kaum *post-feminis* membangun budaya perempuan-lelaki jauh lebih penting daripada harus menghilangkan perbedaan jenis kelamin. Secara biologis, perempuan dan laki-laki berbeda, tetapi dalam konteks sosial, mereka adalah sama sebagai manusia.

*Post-feminisme* memandang perempuan dapat bermakna karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain. Kaum *post-feminisme* berbeda dengan kaum feminisme gelombang sebelumnya yang cenderung melihat perempuan sebagai korban laki-laki dan berupaya menuntut kesetaraan perempuan dan laki-laki. Menurut perspektif *post-feminisme*, menuntut kesetaraan merupakan bentuk validasi tersembunyi terhadap peran laki-laki dan berarti perempuan masih membutuhkan validasi eksternal dalam memaknai dirinya sendiri (Prasetyo, 2010).

Terma *post-feminisme* pertama kali muncul dalam sebuah artikel pada tahun 1920. Terma ini digunakan untuk menyatakan sikap “pro perempuan namun tidak anti laki-laki,” yang merayakan keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam mencapai tujuan hak politik (Faludi, 2006, dalam Subardja & Arviani, 2021). Terma *post-feminisme* kembali muncul pada tahun 1980 dan menjadi populer hingga akhirnya banyak dijadikan rujukan oleh kaum feminis *modern* (Bendar, 2019).

*Post-modernisme*, sebagai salah satu jenis ideologi *post-modernisme*, juga mengandung gagasan yang terkandung dalam wacana *post-modern*. Terma *post*

biasanya terkait dengan konsep “reaksioner” terhadap kata setelahnya, tetapi masih berhubungan dengan periode sebelum keadaan *post* tersebut. Pada awal kemunculannya, gerakan-gerakan *post*, selalu menjadi polemik karena sering dianggap keluar dari batasan nilai yang logis di masyarakat (Prasetyo, 2010). Padahal pemahaman gerakan-gerakan *post*, termasuk *post*-feminisme, melengkapi perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan hegemoni.

Euforia feminisme gelombang kedua yang masih sangat kuat di Indonesia terkesan ketinggalan zaman. Di saat eropa sudah jenuh dengan solusi yang malah mendorong polemik baru, Indonesia justru masih mengelu-elukannya (Said, 2018). Saat ini, tidak sedikit masyarakat yang menyadari bahwa feminisme sebagai gerakan atau ideologi berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fenomena, seperti keputusan kontroversial Gita Savitri Devi dan suaminya untuk tidak memiliki keturunan (*childfree*) pada tahun 2021 lalu. Dalam unggahan di kanal Youtube pribadinya, *youtuber* dan juga *influencer* yang konsisten menyuarakan isu gender ini menguak alasannya memilih untuk tidak memiliki keturunan lantaran dirinya merasa bukan sosok ideal untuk menjadi seorang ibu. Keputusan kontroversial ini menuai pro dan kontra dalam masyarakat karena menurut kelompok masyarakat yang kontra keputusan Gitasav dianggap tidak ideal terhadap standar nilai yang berlaku di masyarakat. Namun, tidak sedikit juga masyarakat yang sudah menyadari bahwa seorang perempuan adalah subjek aktif yang berhak untuk memutuskan hal-hal yang berpengaruh untuk dirinya dan hidupnya sendiri.

Peneliti memilih serial Nurbaya untuk diteliti karena peneliti mengindikasikan adanya pesan *post*-feminisme yang terkandung dalam serial ini. Serial ini juga menampilkan realitas yang akrab dengan kondisi sosial masyarakat. Hal lain yang membuat peneliti tertarik adalah karena peneliti melihat masih adanya belenggu maskulinitas dalam kultur matrilineal. Serial musikal Nurbaya mengandung pesan yang dapat diinterpretasikan menjadi makna oleh karena itu peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan paradigma konstruktivis. Hal tersebut didasari sebab peneliti ingin menganalisis pesan *post*-feminisme yang terdapat dalam serial musikal Nurbaya.

Peneliti akan menggunakan teknik analisis semiotika dalam bentuk representasi. Teknik analisis semiotika merupakan teknik analisis data kualitatif yang biasanya digunakan untuk menganalisis atau menemukan simbol atau tanda yang termuat dalam teks, film, iklan, dan lain sebagainya. Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang terdapat dalam objek. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial merupakan tanda-tanda. Van Zoest (Sobur, 2017) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, serta pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang mempergunakannya. Tanda sebagai perangkat yang kita gunakan dalam usaha menemukan jalan di semesta, di antara lautan manusia dan bersama-sama dengan lautan manusia itu. Saat ini ada dua pendekatan teori film yang berkembang, yaitu wacana formal-estetik dan wacana kritik. Wacana formal-estetik menitikberatkan kajiannya pada aspek formal film sebagai sebuah karya seni. Sementara itu, wacana kritik

menitikberatkan kajiannya pada aspek sosio-kultural-ideologis yang terkandung dalam film (Hanggarawan, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti akan memadukan kedua pendekatan tersebut agar mendapat hasil yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan *post*-feminisme yang terkandung dalam serial musikal Nurbaya.

Peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis. Menurut teori semiotika Roland Barthes, semiotika pada hakikatnya ingin menelaah bagaimana kemanusiaan memberi makna pada hal-hal karena logika berpikir melalui tanda-tanda. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang ingin menganalisis pesan *post*-feminisme dalam serial musikal Nurbaya karena menurut hipotesis peneliti serial ini banyak mengandung bahasa film (tanda-tanda) yang dapat diinterpretasikan. Gagasan Barthes dikenal dengan *two order of signification* yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos yang berkembang dari pengalaman kultural dan personal. Selain itu, alasan lain peneliti memilih semiotika Roland Barthes adalah karena topik penelitian ini, *post*-feminisme, sarat akan mitos-mitos. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan dalam serial musikal Nurbaya yang merujuk pada pesan *post*-feminisme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas penjelasan, maka peneliti mengajukan rumusan masalah yakni: Bagaimana pesan *post*-feminisme dalam serial musikal Nurbaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan *post*-feminisme dalam serial musikal Nurbaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian semiotika dalam sebuah karya audio-visual yang terkait dengan isu gender dan diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa ilmu komunikasi FISIP Universitas Sriwijaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah khazanah mengenai kajian ilmu komunikasi khususnya semiotika dalam sebuah karya audio-visual.
- b. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian ilmu

komunikasi khususnya analisis semiotika dalam sebuah karya audio-visual.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Rifa. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Parasite*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28019> (Diakses pada 23 Juni 2023)
- Anindita, N., & Yoshianthini, V. (2021). *Serial Musikal Nurbaya Episode 1-6*. Kanal Youtube Indonesia Kaya.
- Ariani, Iva. (2015). *Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia)*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Hlm. 32-55. *Online*. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12613/9074> (Diunduh pada 5 Agustus 2023)
- Arivia, Gadis. (2018). *Filsafat berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Baksin, Akurifsi. (2003). *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung: Kartasis.
- Bendar, Amin. (2019). *Feminisme dan Gerakan Sosial*. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13, No.1, Hlm. 25-37. *Online*. (Diunduh pada 28 Juni 2023)
- Cahyani, Nur Ika Ayu Intan. (2022). *Drama Musikal atau Operet*. <https://shafta.sch.id/drama-musikal-atau-operet/> (Diakses pada 5 Agustus 2023)
- Candra, Priskardus Hermanto, Frederik Masri. (2020). *Relasi Perempuan dan Laki-Laki Menurut Luce Irigaray*. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. *Online*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/16887/pdf>
- Covey, Stephen. R. (2004). *The 8<sup>th</sup> Habit*. Diterjemahkan oleh Ali Misri. *Online*. [https://www.academia.edu/7760975/The\\_8th\\_Habit\\_Stephen\\_R\\_Covey](https://www.academia.edu/7760975/The_8th_Habit_Stephen_R_Covey) (Diunduh pada 19 Maret 2024)
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual: Dasar-dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gill, Rosalind. (2007). *Postfeminist Media Culture: Elements of a sensibility*. *European Journal of Cultural Studies*, Vol. 10, No. 2, p. 147–166. *Online*. <https://doi.org/10.1177/1367549407075898> (Diakses 16 Desember 2023)

- Gill, Rosalind, Christina Sharff. (2011). *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. Palgrave Macmillan: New York.
- Gill, Rosalind, Sarah Banet-Weiser, Catherine Rottenberg. (2020). *Postfeminism, popular feminism and neoliberal feminism? Sarah Banet-Weiser, Rosalind Gill and Catherine Rottenberg in conversation*. *Feminist Theory*, Vol. 21, No. 1, p. 3 – 24. *Online*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1464700119842555> (Diunduh Desember 2023)
- Hanggarawan, Ginanjar. (2015). *Semiotik Mise en Scene dalam Film Pintu Terlarang Karya Joko Anwar*. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang. *Online*. (Diakses 9 Juli 2023).
- Harimansyah, Ganjar. (2012). *Perempuan dan Bahasanya: Cermin Pengaruh Jenis Kelamin dalam Faktor Pilihan Berbahasa dan Mitos di Sekitarnya*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Online*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/763/perempuan-dan-bahasanya:-cermin-pengaruh-jenis-kelamin-dalam-faktor-pilihan-berbahasa-dan-mitos-di-sekitarnya> (Diakses 8 Maret 2024)
- Hermawan, Dony. *Beauty Pageant dalam Perspektif Komunikasi Visual*. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 4: Iss. 1, Article 5, p. 1 – 10. *Online*. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1082&context=jsht>
- Irigaray, Luce. (1985). *This Sex Which Is Not One*. New York: Cornell University Press.
- Irigaray, Luce. (1993). *An ethics of Sexual Difference*. Diterjemahkan oleh Carolyn Burke & Gillian Gill. New York: Cornell University Press.
- Irigaray, Luce. (2005). *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jonesy. (2021). *8 Aliran Feminisme yang Perlu Kamu Ketahui*. *Online*. <https://magdalene.co/story/aliran-feminisme/> (Diakses 6 Juli 2023)
- Kusmana. (2014). *Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis*. *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 6, p. 779 – 800.

- Lestari, Anggi Ayu, dkk. (2023). *Feminisme dalam Budaya Minangkabau pada Film Serial Musikal Nurbaya*. eProceeding of Art & Design Vol. 10, No.2. *Online*. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3469605> (Diunduh pada 23 Juni 2023)
- Mahayasa, Dias P.S. (2014). *Kritik Posmodern Feminisme Terhadap Posfeminisme*. Tesis. Universitas Airlangga. *Online*. <https://repository.unair.ac.id/33641/4/4.%20BAB%201%20PENDAHULUAN%20.pdf> (Diakses pada 8 Maret 2024)
- Marchitino, BD. (2022). *Pesan Feminisme PostModern Pada American Television Miniseries Wandavision Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Online*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50865/> (Diakses pada 9 Juli 2023)
- McRobbie, Angela. (2004). *Post-Feminisme and Popular Culture*. *Feminist Media Studies* Vol. 4, No. 3, p. 254-264. *Online*. <https://paas.org.pl/wp-content/uploads/2016/08/McRobbie-postfeminism.pdf> (Diunduh pada 20 Juni 2023)
- Melati, Nadya Karima. *Melihat Post-Feminisme dalam Konteks Indonesia*. *Online*. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/melihat-postfeminisme-dalam-konteks-indonesia> (Diakses pada 6 Juli 2023)
- Mertz, Elizabeth Ellen. (2013). *Semiotics*. University of Wisconsin: Madison. *Online*. <https://www.researchgate.net/publication/328889810>
- Nye, Allie. (2020). *Luce Irigaray, Radical Feminism, and The #MeToo Movement: An analysis of The #MeToo Movement Through a Postmodern Feminist lens*. Arcadia University. *Online*. <https://scholarworks.arcadia.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1197&context=showcase> (Diakses pada 2 Desember 2023)
- Post-feminism Contributes New Idea*. (2016). Universitas Gadjah Mada. *Online*. <https://ugm.ac.id/en/news/11602-post-feminism-contributes-new-idea/> (Diakses pada 11 Juli 2023)
- Pratista, Hirmawan. (2008). *Memahami Film ed. Oleh Esthi Damayanti*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Prasetyo, Kuncoro Bayu. (2010). *Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel "Perempuan di Titik Nol"*. Jurnal Komunitas Vol. 2, No. 2, hlm. 135-142. Online. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> (Diunduh pada 23 Juni 2023)
- Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Renaldy, dkk. (2020). *Representasi Feminisme dalam Film Captain Marvel*. Jurnal E-Komunikasi Vol. VIII, No. 1. Online. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11118> (Diunduh pada 1 Juli 2023)
- Restiyani, Ajeng, Suma Riella Rusdiarti. (2023). *Transformasi Resistensi Perempuan dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah ke Serial Musikal Nurbaya*. Dialosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 6, No. 2, hlm. 607-624. Online. <https://diglosiaunmul.com/Index.php/diglosia/article/view/685> (Diunduh pada 1 Juli 2023)
- Rini, Kartika Puspa & Nurul Fauziah. (2019). *Feminisme dalam Video Klip Black Pink: Analisis Semiotika John Fiske dalam Video Klip Black Pink DDU-DU DDU-DU*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, Vol. 5, No. 2. Online. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/669/636> (Diunduh pada 1 Juli 2022)
- Riswani. (2015). *Stereotip Gender dan Pilihan Karir di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (MA) Diniyah Puteri Pekanbaru Riau*. Jurnal Marwah, Vol. 14, No.2.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rowbotham, Sheila. (1992). *Women in Movement: Feminism and Social Action*. London: Routledge.
- Sastrawati, Nila. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Identitas Yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alauddin

- Press. *Online*. <https://core.ac.uk/download/pdf/198227364.pdf> (Diunduh pada 23 Juni 2023)
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sommer, Christina Hoff. (1994). *Who Stole Feminism? How Women Have Betrayed Women*. New York: Touchstone
- Subardja, N.C., Heidy Arviani. (2021). *Representasi Postfeminisme dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan, dan Kedudukan Princess "Mulan"*. *Jurnal Representamen* Vol. 7 No. 2, hlm. 46-61. (Diunduh pada 9 Juli 2023)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sya'Dian, Triadi, Evi Oktiana, Suryanto Suryanto. *Analisis Mise En Scene pada Film Parasite*. *Jurnal Proporsi*, Vol. 6, No. 2, hlm. 155-166. *Online*. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/view/1314> (Diunduh pada 1 Juli 2023)
- Tong, Rosamarie Putnam. (2014). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (4<sup>th</sup> ed). Westview Press: University of North Carolina.
- Utaminingsih. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: Universitas Brawijaya Press.  
[https://books.google.co.id/books?id=uMxVDwAAQBAJ&dq=teori+gender+menurut+ahli&lr=&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=uMxVDwAAQBAJ&dq=teori+gender+menurut+ahli&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Wibisono, Panji, Yunita Sari. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umbroh dan Misbach Yusa Bira*. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 30-43. *Online*. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/viewFile/1406/706>
- Yasmin, Setiani, Y., & Agung, F.A. (2017). *Representasi Eksploitasi Satwa dalam Film Rise of The Planets of The Apes*. *Jurnal ProTVF*, Vol. 1, No. 2, hlm 151-161. *Online*. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/19874> (Diunduh pada 9 Juli 2023)